Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Ekoteologi Pesantren: Sintesis Sistematis Nilai Ekologis, Tradisi Keilmuan, dan Praktik Keberlanjutan dalam Pendidikan Islam

Muhammad Fauzi Ridwan[1], Izzatul Amalina[2], Adiyono[3]
[1]STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
[3]STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot, Indonesia

[1]rfaouzie@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5276

Abstrak

Kajian ini membahas perkembangan nilai-nilai ekoteologi dalam tradisi dan praktik akademik di pesantren di Indonesia, menggunakan metodologi Tinjauan Pustaka Sistematis (TPS). Tujuh artikel yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2025 telah dipilih secara ketat dari 200 publikasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan topik tentang ekoteologi di pesantren. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pesantren secara rutin menjadwalkan kegiatan yang dirancang untuk internalisasi kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam melalui internalisasi nilai-nilai tauhid (tauhid), mizān (keseimbangan), khilafah (kekhalifahan), rasa syukur, dan adab (etnis terhadap alam). Mekanismenya meliputi pembacaan teks-teks keagamaan dan aktualisasi implementasi sehari-hari seperti pengelolaan sampah, pelestarian alam, pertanian organik, dan pelatihan keterampilan hidup berwawasan lingkungan. Pendekatan ekoteologis di pesantren dikembangkan dalam berbagai model, seperti partisipatif, advokatif, dan edukatif, yang disesuaikan dengan konteks lokal sosial dan budaya masing-masing. Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga laboratorium sosial-ekologis yang mampu menyatukan nilai Islam, kearifan lokal, dan gerakan lingkungan dalam satu sistem pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren berpotensi menjadi aktor utama dalam pengarusutamaan ekoteologi Islam di Indonesia dan dapat menjadi basis konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan lingkungan berbasis agama di tengah tantangan krisis ekologis global.
Kata kunci: Ekoteologi Islam, Pesantren, Pendidikan Lingkungan, Systematic Literature Review, Nilai-Nilai Ekologis, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi secara global dan nasional telah menjadi perhatian serius berbagai kalangan, termasuk dalam ruang-ruang keagamaan. Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan spiritual masyarakat, termasuk dalam isu-isu lingkungan hidup (Bahtiyar & Yusuf, 2025). Nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) mulai diartikulasikan ulang melalui pendekatan ekoteologi, yakni pemaknaan terhadap ajaran keislaman yang relevan dengan pelestarian alam (Karman, Anwar, & Hakim, 2023). Beberapa pesantren seperti PP. Langitan, Annuqayah, dan Biharul Ulum telah menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi melalui pengelolaan lingkungan, pendidikan ecopedagogi,

serta integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum keislaman (Maslani et al., 2023; Dedi et al., n.d.).

Perhatian terhadap isu lingkungan hidup dalam studi ke-Islaman mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan krisis ekologis global yang turut memunculkan kesadaran teologis-ekologis dalam konteks lokal. Kajian ekoteologi Islam, termasuk di lingkungan pesantren, berkembang dengan mengidentifikasi ajaran-ajaran keislaman yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Literatur menunjukkan pola perdebatan terkait antara lain pada otentisitas nilai-nilai ekologis dalam teks-teks Islam klasik, serta sejauh mana institusi keagamaan seperti pesantren mampu menjadi agen perubahan ekologis. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini bervariasi, mulai dari analisis normatif-teologis, etnografi pendidikan, hingga ekokritik terhadap teks dan praktik keagamaan (Muhajir et al., 2026). Beberapa temuan menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologi melalui tradisi keilmuan dan praktik hidup berbasis spiritualitas (Nasr, 1996; Abdullah, 2014; Harahap, 2020).

Secara kronologis, literatur awal ekoteologi Islam cenderung bersifat normatif-teologis yang bertumpu pada reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan perspektif lingkungan. Seyyed Hossein Nasr (1996) menjadi pelopor dalam mengkritik modernitas yang merusak alam dan menawarkan paradigma spiritual Islam sebagai solusi ekologis. Pada dekade berikutnya, muncul studi-studi seperti karya Khalid (2002) dan Foltz (2003) yang memperluas kajian ke dalam pembacaan teks-teks Islam klasik dan respons ulama terhadap isu lingkungan. Di Indonesia, kajian semacam ini mulai berkembang setelah tahun 2010 dengan fokus pada local wisdom pesantren dan penguatan peran institusi Islam dalam konservasi lingkungan (Abdullah, 2014).

Secara tematis, muncul diferensiasi kajian antara pendekatan yang menekankan teologi lingkungan dan pendekatan berbasis aksi *kultural-komunitarian*. Pendekatan teologi lingkungan mengeksplorasi konsep *khalifah,* amanah, dan mizan dalam Al-Qur'an sebagai landasan etika ekologis Islam (Izzi Dien, 2000). Sementara pendekatan aksi komunitarian menelusuri gerakan hijau berbasis pesantren seperti *"eco-pesantren"* yang menggabungkan pendidikan keislaman dan kesadaran lingkungan (Syafaat, 2017). Tema lain yang berkembang adalah integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pesantren, peran kyai sebagai agen perubahan, dan revitalisasi kearifan lokal pesantren dalam pengelolaan sumber daya alam (Harahap, 2020; Nurhidayati, 2022).

Dari sisi teoritis, beberapa studi mengadopsi teori ekoteologi Abrahamik (Nasr, 1996), teori ekologi sosial (Bookchin, 1991), hingga konsep kosmologi Islam tradisional. Konsep *spiritual ecology* menjadi dominan dalam mendudukkan hubungan manusia dan alam sebagai relasi sacral (Iriawan et al., 2026: Santoso et al., 2026). Di sisi lain, pendekatan kritik ideologi muncul dalam studi-studi yang melihat bagaimana kapitalisme modern mereduksi hubungan manusia dengan alam, dan pesantren dapat menjadi kontra-hegemoni melalui ajaran tasawuf dan zuhud (Khalid, 2002; Taufik, 2021). Selain itu, pemikiran integratif seperti *"Islamic green theology"* dari Khalid dan *"eco-Islam"* dari Haq (2001) juga mulai digunakan sebagai kerangka teoritik dalam membaca konstruksi nilai-nilai ekologis dalam lembaga pendidikan Islam.

Secara metodologis, studi terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi seperti oleh Harahap (2020) dan Ma'arif (2021) memadukan etnografi pendidikan dan analisis wacana terhadap praktik harian pesantren dalam pengelolaan sampah, sanitasi, hingga pemanfaatan lahan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif masih sangat minim dalam riset ini. Beberapa studi SLR dan meta-analisis

Copyright © 2026 The Author(s)

mulai dikembangkan untuk memetakan kontribusi pesantren dalam gerakan ekologi Islam, namun belum mendalam dalam aspek praksis dan epistemologi pesantren secara holistik.

Dalam konteks studi kasus, penelitian lapangan di beberapa pesantren seperti Al-Imdad (Bantul), Al-Mizan (Majalengka), dan Darul Ulum menunjukkan variasi dalam mengintegrasikan nilai ekologi ke dalam kurikulum dan aktivitas harian. Pesantren yang mengembangkan pertanian organik, konservasi air, dan pelatihan lingkungan berbasis agama memperlihatkan pergeseran dari pesantren tradisional menjadi aktor sosial ekologis (Ma'arif, 2021; Nurhidayati, 2022). Perbandingan ini menunjukkan adanya tipologi ekopesantren yang belum terstandarisasi, sehingga studi lebih lanjut perlu mengeksplorasi dimensi epistemik dan sistem nilai dalam pendidikan pesantren yang bersifat ekologis.

Meskipun telah banyak literatur yang membahas ekoteologi Islam dan peran pesantren dalam isu lingkungan, masih terdapat sejumlah kekurangan yang signifikan. Pertama, minimnya kajian yang secara eksplisit memetakan konstruksi nilai-nilai ekologis dalam tradisi keilmuan pesantren seperti dalam kitab kuning, halaqah, dan adab santri. Kedua, masih lemahnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif filsafat ilmu, ekologi politik, dan studi pendidikan Islam. Ketiga, belum ada SLR yang secara sistematis memetakan literatur ekoteologi dalam konteks pesantren secara metodologis dan teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan, menganalisis, dan mengonstruksi peta pengetahuan ekoteologi di pesantren sebagai kontribusi dalam penguatan ekopedagogi Islam.

Studi yang ada selama ini cenderung bersifat deskriptif dan sporadis, serta belum mengonstruksi secara sistematis nilai-nilai ekologis apa saja yang lahir dari tradisi keilmuan pesantren. Demikian pula bagaimana praktik ekologis itu diinternalisasikan ke dalam kehidupan santri dan masyarakat. Selain itu, belum banyak studi yang memetakan posisi pesantren sebagai agen ekoteologi Islam kontekstual yang mampu menjembatani antara doktrin agama dan respon lokal terhadap krisis ekologi (Adawiyah, Dharmawan, & Sunito, 2022; Hamdan, 2026). Dalam kerangka teori ekoteologi, diperlukan kajian yang mampu mengeksplorasi baik sisi normatif (ajaran) maupun praksis (tindakan) sebagai satu kesatuan sistem nilai yang membentuk habitus ekologis pesantren (Nasr, 1996; Putri et al., 2024). Tanpa pemetaan yang sistematis, peran pesantren dalam ekologi Islam hanya akan dipandang sebagai inisiatif lokal, bukan bagian dari konstruksi pengetahuan dan gerakan sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mereview secara sistematis (Systematic Literature Review/SLR) berbagai studi terkait ekoteologi di lingkungan pesantren, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai ekologis dikonstruksi melalui tradisi keilmuan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik hidup pesantren. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat studi kasus atau analisis lokal, tulisan ini menyatukan berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Adapun rumusan masalah utama dalam tulisan ini adalah: (1) Apa saja nilai-nilai ekologis yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan pesantren? (2) Bagaimana praktik hidup ekologis dilaksanakan dalam keseharian santri dan pesantren? (3) Dapatkah pesantren dikonstruksi sebagai model ekoteologi Islam kontekstual yang dapat direplikasi?

Berdasarkan hasil kajian awal terhadap literatur yang ada, hipotesis sementara dari tulisan ini adalah bahwa pesantren telah mengembangkan model ekoteologi Islam yang khas dan kontekstual. Model ini memadukan teks-teks ke-Islaman (Qur'an dan Hadis), tradisi tafsir dan pengajian, serta praktik kolektif santri dalam menjaga lingkungan hidup. Tradisi tersebut tidak hanya

bersifat reaktif terhadap isu lingkungan, melainkan telah menjadi bagian dari habitus pesantren yang secara turun-temurun diwariskan dan dimodifikasi sesuai dengan tantangan zaman (Nur Aulia, Isnaini, & Khumairoh, 2017; As'ad & Hakim, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya aktor religius, tetapi juga aktor ekologis dalam kerangka keislaman yang holistik.

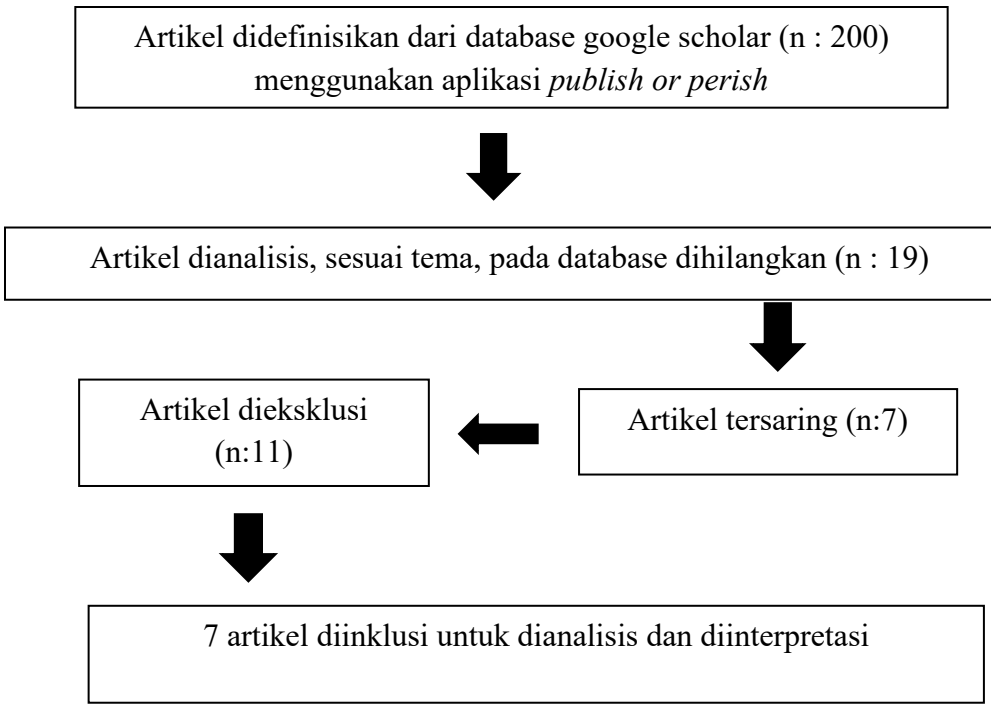
Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan transparan (Page et al., 2021). SLR memungkinkan peneliti menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atas dasar bukti-bukti yang terkumpul dari studi terdahulu yang terseleksi dan berkualitas (Kitchenham, 2004; Siddaway et al., 2019). Tujuan metode ini adalah untuk mengkaji pertanyaan riset secara menyeluruh berdasarkan literatur ilmiah yang telah dipublikasikan, serta untuk mengungkap celah pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya.
Objek penelitian ini adalah literatur ilmiah yang memuat pembahasan mengenai konsep dan praktik ekoteologi di lingkungan pesantren. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal ilmiah yang tersedia dalam bentuk digital. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana konstruksi nilai-nilai ekoteologi dalam tradisi keilmuan dan praktik hidup pesantren? Dengan pendekatan SLR, penelitian ini mengeliminasi subjektivitas dalam pemilihan referensi dan menyajikan sintesis tematik yang berbasis bukti (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Sumber informasi diperoleh dari database *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish.* Artikel yang diseleksi terbatas pada publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris dalam rentang waktu 2015–2025 guna menjamin kekinian dan relevansi hasil kajian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: "ekoteologi di pesantren". Proses awal menghasilkan 200 artikel yang relevan secara umum dengan topik kajian. Namun, untuk menjamin fokus dan kualitas sintesis, dilakukan proses penyaringan data menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan judul, abstrak, dan konten utama (Moher et al., 2009).

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas nilai-nilai ekologis dalam konteks pesantren, (2) studi empiris atau konseptual yang fokus pada relasi antara agama dan lingkungan, dan (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal yang terakreditasi atau bereputasi. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang hanya membahas teologi atau ekologi secara umum tanpa konteks pesantren, (2) artikel opini atau editorial, serta (3) publikasi ganda. Melalui tahap penyaringan ini, diperoleh 19 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian dikaji secara mendalam untuk menyeleksi 7 artikel utama yang paling relevan dan komprehensif terhadap fokus kajian (Petticrew & Roberts, 2006). Adapun tujuh artikel yang didapatkan, terutama selaras dengan tema yang diteliti, akan disajikan pada bagian pembahasan dan kesimpulan. Berikut diagram alur proses tahap *Systematic Literature Review* (n: jumlah artikel).

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 1. Diagram alur terkait langkah *systematic literature review*

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik *(thematic analysis)* yang mengidentifikasi pola dan tema kunci dari setiap artikel terpilih. Analisis ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana konstruksi ekoteologi dibentuk melalui nilai-nilai keislaman, praktik pendidikan, serta kearifan lokal pesantren. Hasil analisis tematik dipresentasikan dalam bentuk narasi sintesis yang memperlihatkan keterkaitan antar temuan serta kontribusi masing-masing studi terhadap pengembangan wacana ekoteologi dalam pendidikan Islam (Braun & Clarke, 2006).

Hasil

Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi literatur menggunakan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), diperoleh tujuh artikel jurnal ilmiah yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan relevan dengan fokus kajian mengenai ekoteologi di pesantren. Ketujuh artikel tersebut diterbitkan dalam rentang tahun 2017 sampai 2025 dan mengkaji berbagai bentuk internalisasi nilai ekologis Islam, integrasi pendidikan lingkungan, pengelolaan lingkungan berbasis pesantren, *ecopedagogy*, kecakapan hidup berorientasi lingkungan, serta gerakan sosial-ekologis yang melibatkan komunitas pesantren. Variasi fokus dan konteks penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi pesantren dikembangkan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran hingga penerapan praktik ekologis secara langsung dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitar. Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai sumber-sumber yang dianalisis, Tabel 1 menyajikan identitas penelitian, judul dan sumber publikasi, serta temuan utama dari masing-masing artikel yang menjadi dasar dalam proses sintesis hasil penelitian ini. Adapun keterangan hasil penelitiann tujuh sumber artikel jurnal ilmiah yang telah ditetapkan memenuhi kriteria adalah sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel.1 hasil penelitian terhadap ekoteologi di pesantren

No	Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul dan Jurnal	Hasil Penelitian
	Bahtiyar Rifa'ia, M. Yusuf (2025)	Judul: Pengarusutamaan Ekoteologi di PP. Langitan Tuban Menuju Pesantren Peduli Lingkungan Jurnal: Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 6, Nomor 1, Juni 2025 Hal.259 – 277 ISSN 2722-7243 (c); 2722-8096 (e) https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.339	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarusutamaan ekoteologi Pesantren Langitan Tuban sebagai upaya mewujudkan pesantren penggerak kesadaran bencana dilakukan dalam dua hal, yakni verbalisasi dan gerakan nyata. Verbalisasi diejawentahkan melalui integrasi kurikulum pembelajaran, pengajian umum, dan diskusi kelompok. Sedangkan gerakan nyata dilakukan melalui kegiatan kebersihan sehari-hari, mencakup; roan, gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekitar pesantren, pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan anorganik, dan pembuatan taman hijau di area pesantren. Selain itu, gerakan nyata juga dilakukan dengan kampanye dalam media digital pondok pesantren. Signifikansi pengarusutamaan ekoteologi Islam di PP. Langitan secara substantif dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi dengan melihat dari indikator yang telah dikerjakan baik secara internal maupun eksternal (seperti dakwah melalui medsos). Namun untuk model *deep ecology,* pesantren langitan belum menemukan momentumnya.
	Dedi Eko, Riyadi HS, Masdar Hilmy & Roibin	Judul: Strategi Formulasi Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Annuqayah Jurnal: At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN 2715-7210 (e) | 2580-3433 (p) DOI Prefix : 10.51700/attadbir.v5i1.845	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keberlanjutan melalui kurikulum berbasis lingkungan, praktik ramah lingkungan, serta internalisasi ajaran Islam mengenai keseimbangan alam dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Strategi formulasi teologi lingkungan ini melibatkan tiga aspek utama: (1) Membentuk pemahaman teologi ekologi di pondok pesantren Annuqayah, (2) Membentuk kesadaran Pesantren terhadap lingkungan.
	Maslani, Abdul Qadir, Asep Muhyidin,	Judul: Ecopedagogy In Action: An Ethnographic Exploration Of	Berdasarkan hasil penelitian, tiga pesantren di Indonesia—yaitu Pesantren Biharul Ulum Agroekologi Bogor, Pesantren Daarul Falah Bogor, dan Pesantren Ath-Thoriq Garut—telah

Copyright © 2026 The Author(s)

	Wahyu Hidayat (2023)	Environmental Preservation Strategies In Pesantren Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam 9 (2) (2023) 211-222 DOI: 10.15575/jpi.v9i2.29347 http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi	menunjukkan upaya membangun kesadaran lingkungan melalui pendekatan ecopedagogi. Pendekatan ini diwujudkan dengan menanam pohon-pohon produktif yang bermanfaat di area pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Proses ecopedagogi tersebut mencakup tahapan pemilihan bibit unggul, penyemaian, pemupukan, pembuatan pupuk, hingga panen. Selain itu, beberapa pesantren juga turut melestarikan lingkungan dengan beternak ayam, kambing, sapi, dan ikan. Praktik ecopedagogi di ketiga pesantren ini berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang diajarkan melalui pembelajaran di kelas, diskusi mendalam di ruang-ruang belajar, serta kegiatan praktik langsung di lapangan yang telah dijadwalkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di pesantren mampu menginspirasi para santri untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dalam berbagai aspeknya.
	Karman., Rosihon Anwar., Lukman Hakim (2023)	Judul: The Qur'anic Learning Based On Islamic Eco-Theology At Pesantren Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam 9 (2) (2023) 169-186 DOI: 10.15575/jpi.v9i2.24933 http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi	Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis teologi di Pesantren Agroekologi Biharul Ulum, Bogor, telah mendorong terjadinya transformasi lingkungan yang mampu merespons dan mengatasi krisis ekologis. Pendekatan pembelajaran yang berlandaskan eco-teologi ini tidak hanya berdampak pada pemulihan lingkungan, tetapi juga turut mengatasi berbagai krisis sosial di masyarakat. Transformasi tersebut diawali dengan dialog komunitas mengenai permasalahan lingkungan yang mereka hadapi, dilanjutkan dengan kajian mendalam terhadap teks Al-Qur'an di bawah bimbingan para kyai di pesantren, hingga pelaksanaan aksi-aksi konservasi lingkungan yang digerakkan oleh pesantren untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.
	Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawa, Satyawan Sunito (2022)	Judul: Ekomodernitas Islam: Kepemimpinan, Mobilisasi Dan Gerakan Lingkungan Hidup Di Dua Pesantren Di Jawa Barat Jurnal: Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan santri dalam isu lingkungan berakar dari tradisi pendidikan ekoteologi Islam yang berkembang di pesantren. Gerakan lingkungan yang dijalankan oleh pesantren dilakukan dengan mengoptimalkan jaringan aktor dari berbagai kalangan untuk memobilisasi sumber daya. Bentuk ekomodernitas di dua pesantren menunjukkan karakter yang berbeda. Hal ini terlihat dari peran alumni santri AtQ di Garut yang menjadi pelopor gerakan pelestarian lingkungan dan penguatan

		Agama dan Perubahan Sosial Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022 | ISSN: 1978-4457 (cetak) - 2548-477X (online) Halaman 197-218 doi: http//dx.doi.org/10.14421/jsa.2022.162.04	ekonomi lokal melalui pengembangan wisata edukasi lingkungan serta kegiatan advokasi. Sementara itu, alumni santri dari Pesantren MfH di Tasikmalaya mengembangkan dakwah berbasis pertanian organik melalui program santri tani milenial dan madrasah agribisnis.
	Mahrus As'ad., Lukman Hakim	Judul: Nurturing Life Skill Education in an Environment-Based Pesantren Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam 8 (1) (2022) 15-24 DOI: 10.15575/jpi.v8i1.18253 http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Agroekologi Biharul Ulum (PPBU) Cisarua, Bogor, dijalankan melalui penerapan kurikulum integratif yang berlandaskan pada ajaran teologis Al-Qur'an serta dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan kecakapan hidup tersebut diwujudkan dalam berbagai program yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri, mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, hingga keterampilan vokasional.
	Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, Umi Khumairoh	Judul: Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB) Jurnal: Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2017 DOI:https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.05	Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, Pondok Pesantren Nurul Hakim dikategorikan sebagai ekopesantren. Kedua, implementasi konsep ekopesantren di Nurul Hakim terlihat dalam beberapa aspek, terutama dalam hal kebijakan pesantren yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini tampak dari pengelolaan pendanaan untuk program lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, serta pelaksanaan kegiatan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif warga pesantren. Ketiga, praktik pengelolaan lingkungan hidup berbasis pesantren di Nurul Hakim diwujudkan melalui ketersediaan berbagai fasilitas pendukung, seperti unit pengolahan pupuk kompos, area pembibitan pohon, penangkaran rusa, lahan pertanian mandiri, dan sarana pendukung lainnya.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ekoteologi pesantren dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan ekologis berbasis nilai Islam yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan tindakan lingkungan. Tujuh studi yang dianalisis memperlihatkan bahwa internalisasi nilai ekologis berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu pembentukan nilai, pembelajaran ekologis, dan pembiasaan praksis. Pada tingkat nilai, pesantren menempatkan *tauhid,*

Copyright © 2026 The Author(s)

mīzān, khilāfah, syukur, amanah, dan adab terhadap alam sebagai dasar etika hubungan manusia dengan lingkungan. Pada tingkat pembelajaran, nilai tersebut diterjemahkan melalui integrasi isu lingkungan dalam kurikulum, pengajian, kajian Al-Qur'an dan Hadis, diskusi, serta pembelajaran lapangan. Pada tingkat praksis, santri terlibat dalam pengelolaan sampah, penghijauan, pertanian organik, pembuatan pupuk kompos, peternakan, konservasi, dan berbagai kegiatan kecakapan hidup. Dengan demikian, temuan tidak menunjukkan adanya pemisahan yang tegas antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan. Sebaliknya, keduanya membentuk proses internalisasi yang memungkinkan pengetahuan keagamaan berkembang menjadi kebiasaan dan tindakan ekologis.

Tabel 2. Sintesis Tematik Ekoteologi Pesantren

Tema Sintesis	Nilai/Dimensi Utama	Bentuk Implementasi	Kontribusi terhadap Keberlanjutan
1.Fondasi ekoteologis	*Tauhid, mīzān, khilāfah, amanah, syukur,* dan *adab* terhadap alam	Kajian Al-Qur'an dan Hadis, pengajian, tafsir ekologis, diskusi keagamaan	Membentuk landasan moral dan spiritual bagi tanggung jawab ekologis
2.Ekopedagogi dan kurikulum	Integrasi agama dan pengetahuan lingkungan	Kurikulum berbasis lingkungan, pembelajaran kelas, praktik lapangan, diskusi dan refleksi	Membangun pengetahuan, kesadaran, dan kompetensi ekologis santri
3.Praktik ekologis sehari-hari	Kebersihan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kepedulian	*Roan*, pemilahan sampah, taman hijau, penghijauan, kompos	Membentuk kebiasaan ekologis melalui aktivitas rutin pesantren
4. Produksi dan kecakapan hidup berkelanjutan	Kemandirian, pemanfaatan sumber daya, dan keberlanjutan	Pertanian organik, pembibitan, peternakan, perikanan, dan *life skills*	Menghubungkan pendidikan lingkungan dengan kemandirian ekonomi dan keterampilan santri
5. Partisipasi dan gerakan sosial	Kepedulian kolektif dan tanggung jawab sosial	Pelibatan santri, alumni, masyarakat, kampanye lingkungan, advokasi	Memperluas dampak ekoteologi dari lingkungan pesantren menuju masyarakat
6. Kepemimpinan dan tata kelola ekologis	Keteladanan, amanah, dan kepemimpinan berbasis nilai	Kebijakan lingkungan, penyediaan fasilitas, pengorganisasian program ekologis	Menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari budaya dan tata kelola pesantren
7.Model ekoteologi kontekstual	Adaptasi nilai Islam terhadap konteks lokal	Model partisipatif, edukatif, dan advokatif	Memungkinkan pesantren mengembangkan strategi ekologis sesuai kondisi sosial, budaya, dan geografis

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan tujuh artikel yang dianalisis.

Sintesis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kekuatan utama ekoteologi pesantren terletak pada integrasi antara dimensi teologis, pedagogis, institusional, dan praksis sosial. Nilai keagamaan menjadi dasar legitimasi, tradisi keilmuan menjadi mekanisme transfer dan refleksi pengetahuan, sedangkan praktik ekologis menjadi ruang aktualisasi nilai. Pola tersebut menghasilkan model yang tidak seragam, tetapi kontekstual. Pesantren Nurul Hakim menunjukkan pendekatan partisipatif melalui fasilitas dan kegiatan konservasi; pesantren di Jawa Barat memperlihatkan pendekatan edukatif melalui *ecopedagogy*, pertanian, peternakan, dan pembelajaran lapangan; sedangkan jaringan alumni pesantren menunjukkan pendekatan advokatif melalui wisata edukasi lingkungan dan pertanian organik. Karena itu, hasil SLR ini mengindikasikan bahwa pesantren dapat diposisikan bukan sekadar sebagai tempat transmisi ajaran agama, tetapi sebagai institusi pendidikan yang mengonstruksi ekologi berbasis nilai, pengetahuan, dan tindakan kolektif. Posisi tersebut semakin relevan dengan studi terbaru yang memandang *eco-pesantren* sebagai model pendidikan keberlanjutan berbasis agama yang mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran, aktivitas ekologis, dan tata kelola kelembagaan. Dari perspektif pelaporan SLR, sintesis ini juga sesuai dengan PRISMA 2020 yang menekankan penyajian karakteristik studi yang berkontribusi terhadap setiap sintesis serta keterkaitan sumber yang digunakan dengan hasil sintesis.

Pembahasan

Hasil analisis dari tujuh jurnal tersebut menunjukkan bahwa Ekoteologi di Pesantren memiliki tiga fokus utama diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Ekoteologis di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam tujuh jurnal yang ditelaah, ditemukan bahwa pesantren menanamkan nilai-nilai ekoteologis melalui ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan kearifan lokal. Beberapa nilai ekologis yang dikembangkan antara lain:

1. Tauhid sebagai dasar harmoni semesta, yaitu meyakini bahwa seluruh alam adalah ciptaan Allah dan manusia bertugas sebagai khalifah (Bahtiyar & Yusuf, 2025; Karman et al., 2023).
2. Keseimbangan (mīzān) sebagai prinsip kehidupan, sehingga manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan (Dedi Eko et al.)
3. Syukur dan tanggung jawab lingkungan, diwujudkan melalui pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Maslani et al., 2023).
4. Adab terhadap alam, mengajarkan bahwa manusia harus memperlakukan alam dengan penuh kasih dan tanggung jawab moral (Mahrus As'ad & Lukman Hakim, 2022)

B. Praktik Hidup Ekologis di Pesantren

Nilai-nilai teologis tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari di pesantren. Praktik hidup ekologis yang dilakukan meliputi:

1. Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Lingkungan

Pesantren Langitan mengimplementasikan roan, kerja bakti santri membersihkan lingkungan, memilah sampah organik dan anorganik, serta membuat taman hijau (Bahtiyar & Yusuf, 2025).

Copyright © 2026 The Author(s)

2. Budidaya Tanaman dan Konservasi

Pesantren di Bogor dan Garut mengembangkan ecopedagogi, seperti menanam pohon produktif, membuat pupuk kompos, dan beternak sebagai bagian dari pembelajaran langsung di lapangan (Maslani et al., 2023; Rihlah et al., 2017).

3. Integrasi Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pesantren Annuqayah dan Biharul Ulum merancang kurikulum yang menyatu dengan isu-isu ekologi, serta melibatkan santri dalam diskusi, tafsir ekologis, dan praktik nyata (Dedi Eko et al.; Karman et al., 2023).

4. Program Kecakapan Hidup Ekologis

PPBU mengembangkan pelatihan *life skill* santri yang relevan dengan pengelolaan sumber daya alam, pertanian organik, dan keterampilan hidup mandiri (Mahrus As'ad & Lukman Hakim, 2022). Dengan adanya praktik hidup ini di pesantren, menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam secara holistik.

C. Pesantren sebagai Model Ekoteologi Islam Kontekstual

Pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual dan transformatif. Konteks lokal (lokasi geografis, sosial, dan budaya) mempengaruhi model pendekatan ekoteologi di masing-masing pesantren.

1. Model Ekoteologi Partisipatif

Pesantren Nurul Hakim di Lombok mempraktikkan pengelolaan lingkungan secara partisipatif melalui pembangunan fasilitas kompos, penanaman pohon, dan penangkaran rusa, yang melibatkan santri dan masyarakat (Rihlah et al., 2017).

2. Model Ekoteologi Advokatif

Alumni pesantren menjadi agen perubahan lingkungan. Misalnya, alumni AtQ Garut mengembangkan wisata edukasi lingkungan, dan alumni MFH Tasikmalaya menggerakkan pertanian organik melalui program "Santri Tani Milenial" (Wardatul Adawiyah et al., 2022).

3. Model Ekoteologi Edukatif

Pesantren menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pendidikan formal dan informal, baik di kelas, pengajian, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Dedi Eko et al.; Karman et al.) dan aksi ekologis santri. Model ini menempatkan nilai-nilai Islam seperti *khalifah*, *amanah*, *mizan*, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai landasan pembentukan pengetahuan sekaligus perilaku ekologis. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kiai dan pengelola pesantren menjadi faktor penting karena nilai ekologis perlu diterjemahkan ke dalam keteladanan, kebijakan, pembiasaan, dan penguatan budaya lembaga. Temuan Adiyono et al. (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis iman dapat mengintegrasikan dimensi pedagogis, manajerial, dan spiritual dalam pengembangan profesionalisme pendidik. Kerangka tersebut relevan bagi pesantren karena kepemimpinan berbasis nilai dapat menjadi mekanisme untuk menghubungkan ajaran keagamaan dengan praktik pendidikan dan budaya ekologis secara konsisten.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berkembang menjadi laboratorium sosial ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan, spiritualitas, keteladanan, dan tindakan lingkungan. Kiai, ustaz, guru, dan santri dapat membangun ekosistem pendidikan yang menjadikan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab keagamaan (Ferdinan et al., 2026; Kholida et al., 2025). Penguatan model ini membutuhkan kompetensi pendidik yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga reflektif, etis, digital, dan berorientasi pada integrasi nilai-nilai

Islam. Samirah et al. (2025) menegaskan pentingnya kompetensi digital, inovasi pedagogis, pembelajaran profesional berkelanjutan, praktik reflektif, tata kelola etis, serta integrasi nilai Islam dalam pengembangan profesional pendidik. Karena itu, ekoteologi edukatif di pesantren perlu diarahkan pada integrasi antara kepemimpinan berbasis nilai, kompetensi pendidik, kurikulum ekologis, keteladanan kiai, habituasi santri, dan praktik pengelolaan lingkungan, sehingga pendidikan lingkungan tidak berhenti pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi menghasilkan perilaku ekologis yang nyata dan berkelanjutan.

Hasil Analisis terhadap tujuh artikel jurnal yang lolos proses seleksi SLR mengungkap bahwa pesantren di Indonesia telah mengembangkan praktik dan nilai-nilai ekoteologi Islam melalui pendekatan kurikuler, kultural, dan praksis sosial. Terdapat tiga fokus utama yang muncul dari sintesis temuan: nilai-nilai ekoteologis yang diajarkan, praktik hidup ekologis yang dijalankan, serta pesantren sebagai model sosial-transformasional dalam membumikan ekoteologi. Ketiga fokus ini saling terkait dan membentuk suatu sistem nilai dan perilaku kolektif di lingkungan pesantren yang mampu merespons krisis ekologi dari sudut pandang keagamaan.

Pertama, nilai-nilai ekoteologis dalam pesantren dibangun melalui tafsir atas ajaran Islam. Prinsip-prinsip tauhid, *mīzān* (keseimbangan), *khilāfah* (kepemimpinan ekologis), syukur, serta adab terhadap alam menjadi basis teologis dalam pendidikan lingkungan pesantren (Bahtiyar & Yusuf, 2025; Karman et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa teologi Islam tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horisontal kepada makhluk dan ekosistem.

Kedua, nilai tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif dan normatif, tetapi diinternalisasikan ke dalam praktik kehidupan melalui berbagai program lingkungan. Di antaranya adalah pemilahan sampah, pembangunan taman pesantren, penanaman pohon produktif, peternakan, pembuatan pupuk kompos, serta program *life skill* yang berbasis ekologi (Maslani et al., 2023; Mahrus As'ad & Hakim, 2022). Proses ini memperlihatkan kesinambungan antara pemahaman religius dan perilaku ekologis.

Ketiga, bentuk penerapan ekoteologi dalam pesantren bersifat kontekstual dan fleksibel tergantung pada karakter sosial dan budaya local (Waziroh et al., 2026). Beberapa pesantren mengembangkan model partisipatif (Rihlah et al., 2017), model advokatif (Wardatul Adawiyah et al., 2022), hingga model edukatif yang berbasis kurikulum (Dedi Eko et al., 2023). Variasi pendekatan ini memperlihatkan kemampuan pesantren dalam mengelola dan menyesuaikan misi ekoteologinya dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Hasil ini memiliki signifikansi sosial yang kuat dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan sekaligus menghadapi tantangan ekologis serius seperti deforestasi, polusi, dan krisis air. Ekoteologi di pesantren dapat menjadi pendekatan alternatif terhadap pendidikan lingkungan yang selama ini bersifat sekuler dan teknokratis (Widodo, 2026). Pesantren membuktikan bahwa transformasi ekologi dapat dimulai dari lembaga berbasis spiritualitas, budaya lokal, dan komunitas (Sponsel, 2012; Latour, 2004). Dengan demikian, pendekatan pesantren dapat membangun ekologi yang lebih bermakna dan diterima secara luas di masyarakat.

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi ruang kontemplatif dan transformatif dalam merespons problem lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi bukanlah wacana asing bagi pesantren, melainkan merupakan bentuk aktualisasi dari warisan teologis yang telah hidup dalam keseharian santri. Makna ini memperluas pemahaman tentang

Copyright © 2026 The Author(s)

spiritualitas Islam sebagai kekuatan ekologis yang bersifat praksis, bukan semata simbolik (Nasr, 1996; Khalid, 2002).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarusutamaan ekoteologi dalam sistem pendidikan Islam berbasis pesantren dapat dijadikan salah satu pilar kebijakan pendidikan nasional dalam penguatan pendidikan karakter dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini selaras dengan program Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-13 (aksi terhadap perubahan iklim). Pesantren dapat dijadikan pilot project bagi program eco-Islamic boarding schools di berbagai wilayah Indonesia, sebagai upaya membangun ekologi berbasis nilai, komunitas, dan kesalehan sosial (UNESCO, 2017; Faiz, 2021).

Jika dibandingkan dengan literatur internasional mengenai *religious environmentalism,* seperti studi tentang *bioregionalisme religius* (Tucker & Grim, 2001), maka pendekatan pesantren di Indonesia memiliki kekhasan karena tidak hanya mengusung spiritualitas ekologis, tetapi juga menggabungkannya dengan praktik ekonomi lokal (agribisnis, wisata edukasi, dan pengolahan limbah). Pesantren memainkan peran ganda: sebagai pusat pengetahuan teologis dan sekaligus laboratorium sosial ekologis. Hal ini memperkuat hasil studi Masdar Hilmy (2020) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi sebagai institusi masyarakat sipil yang mampu mendorong perubahan sosial berbasis Islam progresif.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia telah membangun konstruksi ekoteologi Islam yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis dan kontekstual. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti tauhid, mīzān, dan khilāfah, serta implementasi strategi hidup ekologis yang meliputi pendidikan, budaya, dan gerakan sosial, pesantren tampil sebagai aktor kultural yang signifikan dalam merespons krisis lingkungan hidup. Pesantren berhasil menyatukan spiritualitas, kearifan lokal, dan transformasi sosial dalam satu ekosistem pendidikan yang berorientasi keberlanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa ekoteologi tidak lagi cukup dipahami sebagai doktrin, tetapi harus dimaknai sebagai gerakan etik dan praksis kolektif berbasis komunitas religius. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani antara ajaran Islam dan tindakan ekologis nyata. Keunikan pesantren sebagai laboratorium sosial-ekologis memberikan pelajaran penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era krisis iklim: bahwa perubahan besar bisa dimulai dari komunitas kecil yang konsisten menghidupi nilai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengandung pesan strategis bahwa transformasi ekologi di Indonesia tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural dan teknokratis, tetapi perlu juga melibatkan lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren sebagai mitra spiritual-ekologis dalam pembangunan berkelanjutan. Model ekoteologi pesantren layak dijadikan acuan kebijakan pendidikan karakter lingkungan berbasis agama, dan sebagai inspirasi penguatan kesadaran ekologis umat secara luas.

References

Abdullah, M. A. (2014). *Islam dan ilmu pengetahuan dalam paradigma integratif-interkonektif.* Yogyakarta: ICAS-Paramadina.

Adawiyah, W., Dharmawan, A. H., & Sunito, S. (2022). Ekomodernitas Islam: Kepemimpinan, mobilisasi dan gerakan lingkungan hidup di dua pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 16(2), 197–218. https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162.04

Adiyono, A., Fitri, A. Z., Refika, R., Al Matari, A. S., Arianti, S., Iswiyanto, H. A., & Alai, A. (2026). Faith Inspired Leadership and Teacher Professionalism in Madrasah Principals in Indonesia. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 377-394. https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i2.90

As'ad, M., & Hakim, L. (2022). Nurturing life skill education in an environment-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–24. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18253

Ayuba, J. O. (2023). Islamic Education Ideology of Pesantren: A Case Study in Hidayatullah Pesantren Balikpapan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(2), 309-326. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10186

Bahtiyar, R., & Yusuf, M. (2025). Pengarusutamaan ekoteologi di PP. Langitan Tuban menuju pesantren peduli lingkungan. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial,* 6(1), 259–277. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.339

Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173. https://doi.org/10.1057/jit.2014.26

Bookchin, M. (1991). *The ecology of freedom: The emergence and dissolution of hierarchy.* Montreal: Black Rose Books.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology,* 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Dedi, E., Riyadi, H. S., Hilmy, M., & Roibin. (2023). Strategi formulasi teologi lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* 5(1). https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.845

Faiz, M. (2021). Ecotheology in Indonesian Islam: A critical review. *Studia Islamika,* 28(2), 275–305. https://doi.org/10.15408/sdi.v28i2.20009

Ferdinan., A., Rahman, A., & Bahtiar, A. (2026). Eco Islamic education and its contribution to sustainable development goals in Muhammadiyah boarding schools of South Sulawesi. *Discover Sustainability, 7*. https://doi.org/10.1007/s43621-026-02647-6

Foltz, R. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust. Cambridge, MA*: Harvard University Press.

Hamdan, H. (2026). Islamic Education with an Ecological Perspective: Quranic Foundations, Environmental Ethics, and Pathways toward Sustainable Development. *Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.38073/jpi.4545

Haq, S. N. (2001). *Islam and ecology: Toward retrieval and reconstruction. In R. Foltz, F. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), Islam and ecology* (pp. 141–156). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Harahap, D. (2020). Implementasi pendidikan lingkungan hidup berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam,* 6(1), 25–42.

Iriawan, B., Naffati, A., Fatoni, A., & Yuminah, Y. (2026). Spiritual Ecology Across Faiths: A Comparative Study of GreenSufism in Indonesia and GreenFaith in the United States. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.1575

Izzi Dien, M. (2000). *The environmental dimensions of Islam.* Cambridge: Lutterworth Press.

Copyright © 2026 The Author(s)

Karman, R., Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic learning based on Islamic eco-theology at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169–186. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933

Khalid, F. (2002). *Islam and the environment. In R. Gottlieb* (Ed.), This sacred earth: Religion, nature, environment (pp. 187–194). Routledge.

Khalid, F. (2002). Islam and the environment: Ethics and practice. *Journal of Islamic Studies*, 13(2), 125–148.

Kholida, S., Niam, S., Qomar, M., & Adiyono, A. (2025). Multicultural education from an Islamic perspective: Building intercultural tolerance in Indonesian primary schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *15*(2), 212-229. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18244

Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews* (Technical Report TR/SE-0401). Keele University.

Latour, B. (2004). *Politics of nature: How to bring the sciences into democracy*. Harvard University Press.

Ma'arif, S. (2021). Epistemologi ekopesantren dan transformasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 18(2), 145–162.

Maslani, A., Qadir, A., Muhyidin, A., & Hidayat, W. (2023). Ecopedagogy in action: An ethnographic exploration of environmental preservation strategies in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam,* 9(2), 211–222. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: *The PRISMA statement. PLOS Medicine,* 6(7), e1000097. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097

Muhajir, A., Adiyono, A., & Patimah, L. (2025). Management of multicultural education in Islamic boarding schools: A case study of the implementation of inclusivity values in the diversity of santri. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(3), 390-404. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i3.365

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature.* New York: Oxford University Press.

Nur Aulia, R., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies,* 1(2). https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.05

Nurhidayati, L. (2022). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan di pesantren. *Jurnal Eco-Islamika*, 4(1), 33–47.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, *372*.

Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide.* Oxford: Blackwell.

Putri, L. D., Nugroho, C., Malik, A., & Nastain, M. (2024). Developing ecological piety in pesantren: the Kyai's cognition and the practice of living fiqh al-bī'ah in Banten. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259

Rihlah, N. A., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren. *Hayula,* 1(2). https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.05

Samirah, S., Adiyono, A., & Safitri, E. N. (2025). Artificial Intelligence for Teacher Professional Development in Islamic Education: A Systematic Literature Review and Future Competency

Framework. *Research Journal on Teacher Professional Development*, *3*(02), 91-104. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v3i02.33595

Santono, A. N. R., Zainuddin, M., T., N., Fitriawan, A., Akbar, D., & Jannah, N. (2026). Re-Sacralization of Nature and Sufi Ecotheology: Seyyed Hossein Nasr's Contribution to Environmental Ethics in the Anthropocene. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. https://doi.org/10.32350/jitc.161.22

Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to do a systematic review: A best practice guide for conducting and reporting narrative reviews, meta-analyses, and meta-syntheses. *Annual Review of Psychology,* 70, 747–770. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803

Sponsel, L. E. (2012). *Spiritual ecology: A quiet revolution*. Praeger.

Syafaat, Y. (2017). Eco-pesantren dan gerakan sosial lingkungan. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 5(1), 101–118.

Taufik, A. (2021). Kapitalisme dan krisis ekologi dalam perspektif Islam. *Jurnal Fikrah,* 9(2), 88–103.

Tucker, M. E., & Grim, J. (2001). Religion and ecology: Can the climate change? *Daedalus,* 130(4), 1–22.

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.

Waziroh, I., Fuadi, I., & Kholis, N. (2026). Sustaining Islamic values through institutional innovation: A case study of an Indonesian vocational pesantren. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *10*(1), 89-110. https://orcid.org/0000-0001-9132-0365

Widodo, C. D. (2026). Eco-pesantren in Indonesia: A Faith-Based Sustainability Education Model Integrating Islamic Environmental Ethics and Institutional Practices. *Studia Ecologiae et Bioethicae*. https://doi.org/10.21697/seb.5894